

Empowering the Role of Standby Husbands in Classes of Pregnant Women in Increasing Knowledge and Skills in Performing Labor Pain Management Techniques

Pemberdayaan Peran Suami Siaga Pada Kelas Ibu Hamil Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Melakukan Teknik Manajemen Nyeri Persalinan

Dwie Yunita Baska^{*1}, Nispi Yulyana²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Bengkulu

^{1,2}Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*e-mail: baskadwi@gmail.com¹, nispiyulyana21@gmail.com²

Abstract

Maternal Class is one of the essential activities that respectful care for making maternal and safe childbirth. However, in reality, so far these maternal classes have only been attended by mothers themselves, without the participation of husbands as birth attendants, even though since 2000, the Indonesian government has launched the Alert Husband program. Therefore, the community service team in collaboration with the midwife made efforts to empower the participation of husbands in-class activities for pregnant women to increase the knowledge and skills of husbands as facilitators of childbirth assistance, especially in carrying out labor pain management techniques. The main target of this activity is 10 couples of husband and wife, with counseling methods, discussions, simulations, and practical demonstrations. The results of this activity were very satisfying and effective, there a knowledge increase score was obtained with an average of 45.50 to 93.50, and skills from a value of 5.60 increased to 10.00. Furthermore, it is hoped that this maternal's class will be routinely carried out at least once a week so that the Alert husband's role will continue to be active and sustainable.

Keywords: Maternal's Class, Alert Husband, Knowledge, Skills, Labor Pain Management

Abstrak

Kelas ibu hamil merupakan salah satu kegiatan penting yang berfungsi untuk mempersiapkan ibu hamil dan keluarga menghadapi persalinan yang aman dan nyaman. Namun kenyataannya, selama ini pelaksanaan kelas ibu hamil hanya diikuti oleh ibu saja, tanpa keikutsertaan suami sebagai pendamping persalinan, padahal sejak Tahun 2000, pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Suami Siaga. Maka dari itu, tim Pengabdian masyarakat bekerjasama dengan Bidan melakukan upaya pemberdayaan peran serta suami dalam kegiatan kelas ibu hamil dengan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami sebagai fasilitator pendamping persalinan, terutama dalam melakukan Teknik manajemen nyeri persalinan. Sasaran utama kegiatan ini adalah 10 pasang suami-isteri, dengan metode penyuluhan, diskusi, simulasi, dan demonstrasi praktik. Hasil dari kegiatan ini sangat memuaskan dan efektif, diperoleh peningkatan skor pengetahuan dengan rata-rata 45,50 menjadi 93,50 dan keterampilan dari nilai 5,60 meningkat menjadi 10,00. Selanjutnya, diharapkan kegiatan kelas ibu hamil ini rutin dilaksanakan minimal 1 kali seminggu, agar peran suami siaga terus aktif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kelas Ibu Hamil, Suami Siaga, Pengetahuan, Keterampilan, Manajemen Nyeri Persalinan.

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggaungkan *World Patient Safety Day* atau Hari Keselamatan Pasien Sedunia 2021-2022, yang bertujuan untuk membuat asuhan pada ibu hamil

dan bayi baru lahir yang lebih aman (*making maternal and newborn care safer*) (Organization, 2018). Terdapat lima (5) pilar utama dalam mencapai tujuan (Goal) tersebut, salah satunya tercantum pada Goal ke-3, yaitu penghargaan penuh untuk mendukung persalinan yang aman (*Promote respectful care for safe childbirth*) (Organization, 2021). Salah satu bentuk dukungan penghargaan yang dapat diberikan kepada ibu saat mempersiakan proses kelahiran, yaitu dukungan dari orang terdekat terutama suami yang mendampingi ibu sejak dari masa kehamilan sampai dengan proses bersalin, dan pertolongan persalinan yang aman dan terstandar dilakukan oleh bidan atau tenaga kesehatan terlatih (Retnowati et al., 2017). Namun kenyataannya, masih banyak ibu yang harus berjuang sendiri, mulai dari proses kehamilan awal sampai trimester akhir tanpa didampingi suami atau keluarga terdekat, dengan alasan suaminya sibuk, atau tidak mempunyai cukup waktu untuk mendampingi istri saat memeriksakan kehamilan atau saat istrinya mengikuti kelas ibu hamil, padahal sejak awal Tahun 2000, pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Suami Siaga (AYU, 2014). Kondisi permasalahan yang dihadapi saat ini adalah minimnya peran aktif suami siaga selaku pendamping persalinan ibu yang dikhawatirkan akan menimbulkan dampak psikologis negatif, terutama pada kondisi emosi ibu yang tidak stabil dapat mengakibatkan stress dan depresi masa hamil (Nuurjannah, 2021).

Penelitian Murniati, dkk (2022) menyebutkan bahwa suami siaga merupakan suami yang waspada dan bertindak saat melihat adanya tanda bahaya (Murniati et al., 2022). Peran suami siaga terhadap ibu hamil dapat ditunjukkan dengan partisipasinya dalam membantu mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan isteri selama kehamilan, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, bersedia mengajak dan mengantar istri untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ke fasilitas kesehatan, memenuhi kebutuhan gizi sang istri, mempelajari gejala komplikasi, menyiapkan biaya persalinan dan transportasi, serta ikut menentukan tempat persalinan sesuai dengan kemampuan dan kondisi daerah masing-masing (Retnowati et al., 2017).

Tim Pengabdian kepada masyarakat Polkeslu bekerjasama dengan Mitra Bidan praktik Mandiri (PMB), melakukan upaya pemberdayaan peran serta suami dalam kegiatan kelas ibu hamil. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami sebagai fasilitator pendamping persalinan, sekaligus mengaktifkan kembali peran 'suami siaga' yang siap sedia dalam menjaga kesehatan istrinya selama kehamilan, bersalin, masa nifas dan menyusui. Pada kesempatan ini, suami akan mendapatkan informasi edukasi seputar kehamilan, perubahan dan adaptasi fisiologis ibu pada masa hamil, perubahan yang akan dialami ibu pada Kala persalinan normal, dan mampu mempraktekkan secara langsung bagaimana cara-cara atau teknik manajemen nyeri, misalnya teknik *massages endorphine* untuk mengurangi nyeri punggung pada ibu yang umumnya menjadi ketidaknyamanan pada masa kehamilan trimester III sampai dengan menjelang persalinan.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berlangsung dari tanggal 20 Agustus sampai dengan 30 November 2022, dengan melibatkan khalayak sasaran 20 orang, yaitu 10 pasang suami isteri (pasutri), dan berlokasi di Ruang Kelas Ibu Hamil & Baby Spa Lantai 2 Bidan Praktik Mandiri Susi Irma Novia. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan bersifat partisipatif, berupa pemberian sosialisasi/ penyuluhan, sesi diskusi tanya-jawab, *brain storming session*, sharing pendapat dan simulasi/ demonstrasi praktik teknik manajemen nyeri berpasangan, dengan didampingi oleh fasilitator dari tim dosen Dwie Yunita Baska dan Nispi Yulyana, serta melibatkan tiga orang mahasiswa kebidanan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap, yaitu; persiapan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi dan rencana tindak lanjut (RTL).

- a. Tahap persiapan, meliputi kegiatan tim melakukan survey awal, perizinan, dan berkoordinasi dengan Bidan Susi untuk menentukan jadwal kegiatan, tim mempersiapkan bahan dan materi yang dibutuhkan, media audio visual, dan power point presentation (PPT), dan menyebarkan undangan kepada peserta.
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi tiga sesi kegiatan, *pertama* kontrak awal kegiatan yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus atau 1 minggu sebelum kegiatan, yakni melengkapi informed consent dan pemberian materi berupa video edukasi yang *di-share* melalui media grup whatsapp peserta. Kemudian sesi ke-dua yaitu sesi kegiatan pendampingan. *Kedua*, kegiatan pendampingan pertama, yaitu hari Sabtu, tanggal 22 Oktober 2022, dimulai dengan pemberian pre-test quiz pengetahuan yang berisikan 20 pertanyaan Benar/Salah dan di isi oleh istri (diizinkan jika ingin berdiskusi dengan suami) selama 15 menit sebelum kegiatan penyuluhan diberikan. Selanjutnya pendampingan di isi dengan kegiatan penyampaian materi dengan menggunakan media audiovisual berupa PPT dan video edukasi tentang “Konsep nyeri pada proses persalinan normal,” yang berdurasi 2-3 menit, dan dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab serta sharing pengalaman bersama. *Ketiga*, kegiatan pendampingan kedua berlangsung pada 1 minggu berikutnya, yakni masih dihari yang sama, Sabtu, 29 Oktober 2022, dengan pengisian kegiatan praktik simulasi dan demonstrasi teknik-teknik untuk mengurangi nyeri persalinan yang dipraktikkan langsung oleh pasangan ibu masing-masing. Adapun praktik yang tim fasilitator kenalkan adalah pijat endorphine (*massage endorphine*), pijat oksitosin untuk stimulasi ASI dan Teknik *Rebozo Shifting* yang terkenal dari Mexico dengan menggunakan alat bantu selendang (Damayanti & Fatimah, 2021). Sebelum sesi penutupan, dilakukan uji post-test kuesioner kembali.
- c. Tahap monitoring evaluasi dan RTL, meliputi kegiatan monitoring yang dilakukan oleh tim reviewer internal Polkeslu sebanyak 2 kali, capaian evaluasi keberhasilan pelaksanaan PKM ini dengan menilai hasil skor pre-post test kuesioner pengetahuan, dan lembar SOP/daftar tilik praktik yang dinilai secara langsung melalui observasi untuk menilai level keterampilan, sedangkan RTL berupa upaya dengan memprogramkan keikutsertaan suami-suami siaga dalam kelas hamil ibu berikutnya, penyusunan laporan hasil, dan target output luaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan lebih kurang tiga bulan ini, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Kondisi yang efektif, kondusif dan terfasilitasi dengan baik selama pelaksanaan kegiatan berlangsung

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dengan sangat baik, tepat waktu, berjalan lancar, dan penuh dengan suasana keakraban. Saat sesi-1 pertemuan, yang diisi dengan kegiatan sosialisasi/penyuluhan dan diskusi tanya jawab (gambar 1), semua peserta menyimak dengan baik penjelasan yang diberikan dan tampak antusias, terlihat dengan keaktifan para peserta yang aktif bertanya dan saling sharing pendapat, serta mau mengemukakan ide-ide atau pendapat yang mereka alami selama masa kehamilan. (Gambar 2). Selanjutnya pada sesi-2 minggu berikutnya dilakukan praktik simulasi, para suami tak kalah semangat dan mau mempraktekkan simulasi teknik manajemen nyeri yang diajarkan, seperti pijat endorphine (*massage endorphine*) (gambar 3), pijat oksitosin untuk stimulasi ASI (Gambar 4) dan *Teknik Rebozo shifting* dengan menggunakan alat bantu selendang (Gambar 5), para suami sangat antusia dan berusaha sebaik mungkin dalam mempraktikkan teknik tersebut kepada istrinya, agar merasa

lebih nyaman, saling kompak, dan ini tentu membuat ikatan (bonding) antara keduanya semakin kuat dan mesra.



Gambar. (1) Sosialisasi/penyuluhan (2) Diskusi & sharing pendapat (3) praktik massage endorphine (4) praktik pijat oksitosin, dan (5) praktik *Robozo shifting*

b. Hasil pengumpulan data didapatkan model karakteristik sosiodemografi yang beragam

Sasaran mitra yang berjumlah 20 orang (10 pasutri) hadir lengkap disetiap sesi kelas kehamilan, dan telah dilakukan pengkajian atau pengumpulan data oleh tim, didapatkan model karakteristik sosiodemografi yang beragam seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi peserta kelas ibu hamil (pasutri)

Karakteristik	Jumlah (n = 10)	Percentase (%)
Umur Ibu		
Reproduksi	7	70
Umur berisiko tinggi	3	30
Umur Suami		
Umur < 25 tahun	1	10
Umur > 26 tahun	9	90
Pendidikan Ibu		
Tinggi (SMA/D3/S1 dst)	10	100
Pendidikan Suami		
Rendah (SD/SMP)	1	10
Tinggi (SMA/D3/S1 dst)	9	90
Pekerjaan		
Ibu yang bekerja	4	40
Ibu tidak bekerja	6	60
Suami bekerja	10	100
Kehamilan		

Primigravida	6	60
Multigravida	4	40
Frekuensi ANC		
Rutin ANC >3	9	90
Tidak rutin ANC < 2	1	10
Sebagai suami siaga		
Pernah mendamping	1	10
Tidak pernah	9	90
Penghasilan keluarga		
Dibawah UMR	6	60
Lebih atau sama dengan UMR	4	40

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar Pasutri berusia reproduksi 20-30 tahun (70-90%), namun masih ada 30% atau sebanyak 3 orang ibu yang berumur risiko tinggi yaitu umur < 21 tahun atau >35 tahun. Hampir seluruh pasutri telah menempuh jenjang pendidikan tinggi (90-100%) dan hanya 10% (1 orang) suami yang berpendidikan tamat SMP. Sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 6 orang (60%), 4 orang (40%) adalah ibu yang bekerja sebagai guru, dosen, dan pegawai swasta, sedangkan 100% suami sudah memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarga. Namun sebagian besar peserta berpenghasilan keluarga dibawah UMR yaitu 6 orang (60%). Dominan peserta ini adalah ibu dengan kehamilan primigravida 6 orang (60%), hampir seluruh ibu sebanyak 9 orang (90%) rutin melakukan pemeriksaan ANC ke bidan/dokter kandungan, dan 9 orang atau sebagian besar (90%) suami belum pernah menjadi pendamping ibu atau peran sebagai "suami siaga" pada kegiatan kelas ibu hamil.

c. Peningkatan pengetahuan peserta

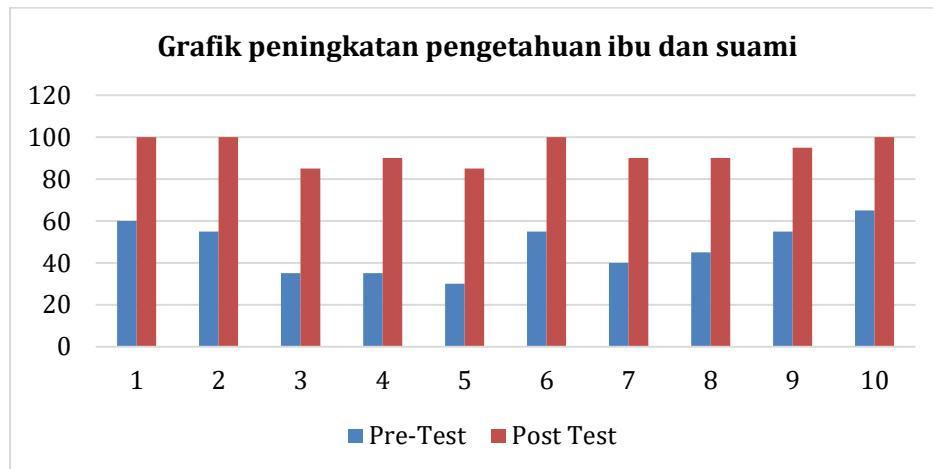
Didapatkan hasil dari kegiatan PKM ini yaitu peningkatan skor pengetahuan rata-rata yang dialami peserta kelas ibu hamil, terkait pemahaman mereka tentang materi konsep peran suami dalam manajemen nyeri persalinan. Hasil nilai deskriptif statistic menggunakan uji SPSS 26 terangkum pada Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Uji statistic deskriptif nilai skor rata-rata pengetahuan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Nilai pre test pengetahuan	10	30	65	455	45.50	11.168
Nilai post test pengetahuan	10	85	100	935	93.50	6.258
Valid N (listwise)	10					

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat diketahui bahwa nilai perolehan terendah ibu dan suami yang menjawab pre-test kuesioner adalah 30, nilai tertinggi 65 dengan rata-rata nilai 45,50. Setelah mendapatkan penyuluhan dan edukasi tentang materi "Peran Suami dalam Manajemen Nyeri Persalinan" oleh tim fasilitator dosen dan bidan Susi, maka pada sesi akhir 2 minggu berikutnya didapatkan peningkatan nilai *posttest* kuesioner dengan nilai minimum 85 dan tertinggi 100, dengan rata-rata nilai 93,50. Dari data tersebut, jelas terlihat bahwa terjadinya peningkatan skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan selama dua minggu berturut-turut.

Grafik 1. Peningkatan pengetahuan ibu dan suami



Dikutip dari Kristianti, 2017, pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu (Kristianti & Kusmiwiyati, 2017). Pengetahuan juga menjadi domain penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuan seseorang (Lapalulu, 2018). Pada kegiatan pengabmas ini, seluruh ibu telah menempuh jenjang pendidikan tinggi (90-100%), dan dominan berusia reproduksi, sehingga dalam memproses dan mencerna ilmu lebih baik dan cepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sumawati (2020), menyebutkan bahwa usia 20-35 tahun termasuk dalam usia produktif yang mana pada usia dewasa muda ini, daya ingatnya masih kuat sehingga informasi yang diterima akan lebih mudah diingat dan dipahami (Sumawati & Susila, 2020).

Menurut Notoatmodjo yang dikutip dalam Sumawati dkk (2020) pengetahuan merupakan aspek dasar dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan seseorang (Kristianti & Kusmiwiyati, 2017; Sumawati & Susila, 2020). Dalam kegiatan ini diharapkan mampu mengubah perilaku dan mengubah stigma atau pola pikir ibu bahwa "nyeri persalinan merupakan suatu hal fisiologis yang menyenangkan", dan harus dialami perempuan untuk dapat menjalani proses persalinan yang normal atau fisiologis. Hal inilah yang tim tekankan dalam memberikan edukasi secara komunikatif dan menyenangkan. Namun masih terdapat beberapa kelemahan dalam kegiatan ini, yakni kegiatan penyuluhan dalam setiap kelas ibu hamil ini akan lebih baik jika lebih sering dilakukan, materi edukasi yang diberikan juga sebaiknya lebih bervariatif / beragam, dan hendaknya secara *continue* melibatkan suami sebagai pendamping, sedangkan tidak semua suami yang bersedia menyempatkan waktunya untuk hadir di sesi-sesi kegiatan kelas ibu hamil berikutnya. Pendapat serupa diungkapkan oleh Retnowati dkk (2017) bahwa kegiatan penyuluhan serupa akan lebih sering dilakukan demi mengupayakan proses persalinan yang lancar, nyaman dan menyenangkan dengan adanya dukungan dari para suami (Retnowati et al., 2017).

d. Peningkatan kemampuan keterampilan Suami Siaga

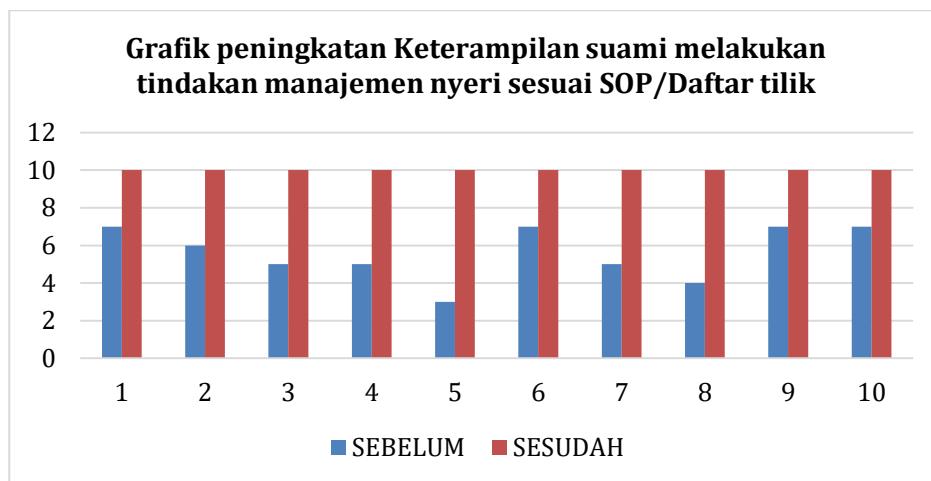
Keterampilan atau *soft skill* yang sangat dirasakan oleh para suami siaga ini yaitu ilmu keterampilan baru, seperti teknik pijatan pada area lumbal/pinggang, pemijatan di area sepanjang tulang punggung belakang, dan teknik *Rebozo shifting* yang dirasakan begitu banyak manfaatnya terutama dirasakan oleh isteri nya, ibu merasa jadi lebih nyaman, serta mampu membuat ikatan (*bonding*) antara keduanya semakin kuat & mesra (Damayanti & Fatimah, 2021). Hasil nilai deskriptif statistic menggunakan uji SPSS 26, didapatkan hasil pre-post keterampilan dengan menggunakan 10 item langkah SOP, terlihat dari tabel 3 berikut

Tabel 3. Uji statistic deskriptif nilai keterampilan suami

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	
Pre keterampilan	10	4	3	7	5.60	.452	1.430	2.044	
Post keterampilan	10	0	10	10	10.00	.000	.000	.000	
Valid N (listwise)	10								

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat diketahui bahwa nilai perolehan kemampuan keterampilan suami dalam mempraktikkan teknik manajemen nyeri persalinan mengalami peningkatan rata-rata yakni perolehan nilai sebelum 5,60 meningkat menjadi 10,00 atau dapat dikatakan berhasil 100% dalam melakukan tindakan tersebut sesuai SOP (standar operasional prosedur). Dapat dilihat seperti pada grafik 2 berikut.

Grafik 2. Peningkatan keterampilan suami melakukan praktik manajemen nyeri



Salah satu penelitian Nursanti, dkk (2022) mendefinisikan keterampilan adalah suatu kecekatan. Keterampilan secara sederhana diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan benar (Murniati et al., 2022; Nursanti et al., 2022). Pada kegiatan pengabmas ini, sebagian besar suami (9 orang) atau 90 % adalah sosok yang belum pernah menjadi pendamping ibu atau peran sebagai "suami siaga" pada kegiatan kelas ibu hamil. Dapat dikatakan bahwa ini adalah pengalaman pertama yang dialami mereka dalam kegiatan sehari penuh untuk menjadi pendamping ibu, dan menemani ibu beraktifitas di kelas hamilnya. Proses penerimaan informasi baru yang didapat dan disertai tindakan yang dipraktikkan/ demonstrasikan langsung menjadi suatu pengalaman baru yang dirasakan oleh sang suami, sehingga peningkatan keterampilan menjadi lebih cepat diingat dan dipahami (Asmita Dahlan, Sri Marlia, 2018; Maret B Bakoil dan Veki E.T, 2021). Didukung oleh usia yang produktif, dan dominan telah menempuh jenjang pendidikan tinggi (Kustini & Muthoharoh, 2019).

Suami merupakan sasaran penting dalam kegiatan kelas ibu hamil ini, yang akan membantu memberikan dukungan, dan keikutsertaan penting dalam memfasilitasi istrinya sejak kehamilan (Desik Sulistiawan, Siti Fatimah, 2021). Melalui penyuluhan kesehatan dan kegiatan simulasi ini, suami dapat memahami peran yang seharusnya dilakukan saat menemani proses persalinan istri, termasuk memberikan support secara mental agar persalinan dapat berlangsung dengan nyaman. Hal ini menjadi salah satu antisipasi penting dalam keberlangsungan kegiatan kelas ibu hamil ini kedepannya, dimana keikutsertaan sang suami sebagai pendamping istri mulai dari kehamilan sampai dengan masa nifas (ibu menyusui) perlu menjadi perhatian khusus, karena dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dan tingkat kesadaran diri yang tinggi agar suami mampu menjadi pribadi yang "SIAGA".

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan:

- a. Pelaksanaan kegiatan dalam melakukan pemberdayaan peran serta suami siaga pada kelas ibu hamil telah berlangsung sangat baik, lancar, semua peserta aktif, penuh dengan suasana keakraban dan peserta tampak antusias di semua sesi (1 dan 2) kelas ibu hamil.
- b. Adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan /edukasi informasi kesehatan diberikan, yaitu dari nilai rata-rata 45.50 menjadi 93.50.
- c. Adanya peningkatan skor rata-rata keterampilan suami sebelum dan sesudah pendampingan praktik diberikan dalam melakukan teknik manajemen nyeri persalinan dari rata-rata nilai 5,60 meningkat menjadi 10.00 atau dapat dikatakan berhasil 100% dalam melakukan tindakan tersebut sesuai SOP.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan ini. Terima kasih juga penulis tujuhan kepada Bidan Susi Irma Novia, SST yang telah bersedia menjadi mitra, selalu mendukung tim, dan telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sampai dengan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita Dahlan, Sri Marlia, Y. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Kelas Ibu Hamildi Puskesmas Kota Padang. *UNES*, 3(2), 218–2.
- AYU, N. (2014). *Analisis Sistem Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Malalak Dan Puskesmas Biaro Kabupaten Agam Tahun 2014*. Universitas Andalas.
- Damayanti, A., & Fatimah, Y. U. (2021). The Effect Of Rebozo Technique To Reducing Pain And Progress Maternity. *International Conference On Interprofessional Health Collaboration And Community Empowerment*, 3(1), 208–210.
- Desik Sulistiawan, Siti Fatimah, dkk. (2021). Mendorong Keikutsertaan Suami dalam Program Keluarga Berencana Melalui Perbaikan Pemahaman tentang Metode Kontrasepsi. *Aksiologiya*, 5(2), 182–190. <http://103.114.35.30/index.php/Aksiologiya/article/view/2721>
- Kristianti, S., & Kusmiwiyati, A. (2017). Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Dengan Kemandirian Ibu Primipara Dalam Perawatan Neonatus Di Puskesmas Sukorame Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 56. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i2.135>

- Kustini, K., & Muthoharoh, H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Turi. *Jurnal Midpro*, 11(2), 94–101.
- Lapalulu, L. S. (2018). *Evaluasi pelaksanaan kelas ibu hamil di wilayah kerja puskesmas landawe kabupaten konawe utara tahun 2018*. 1–121.
- Mareta B Bakoil dan Veki E.T. (2021). Perspektif Budaya Bersalin di Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan Mareta B Bakoil. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(3), 309–311.
- Murniati, M., Nyorong, M., & Suroyo, R. B. (2022). Faktor yang Memengaruhi Suami Siaga Pada Masa Kehamilan di Poskesdes Keude Aceh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 1183–1192.
- Nursanti, R., Eprila, E., & Wilma, W. (2022). Pemberdayaan Pendamping Persalinan Melalui Optimalisasi Pengetahuan Dan Keterampilan Untuk Kelahiran Alami. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1508–1514.
- Nuurjannah, F. A. (2021). Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu yang Telah Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Garuda dan Puskesmas Pasundan Kota Bandung. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 2(1), 23–28.
- Organization, W. H. (2018). *WHO recommendations on intrapartum care for a positive childbearing experience*. World Health Organization.
- Organization, W. H. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030: towards eliminating avoidable harm in health care*.
- Retnowati, Y., Noviani, D., & Susanti, S. (2017). Upaya Peningkatan Keikutsertaan Ibu Dalam Kelompok Kelas Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Juata Laut Kota Tarakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 1(2), 8–13.
- Sumawati, N. M. R., & Susila, I. M. D. P. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Penyuluhan Peran Suami Sebagai Fasilitator Dalam Persiapan Proses Persalinan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.2662>